

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dimulai dari tanggal 19 Juli 2022 sampai 25 Juli 2022. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, terlebih dahulu siswa melakukan tes kemampuan awal (*pretest*). Tes awal (*pretest*) dilakukan untuk mengetahui rata-rata kemampuan awal siswa pada kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan tindakan serta untuk mengetahui data berdistribusi normal.

Materi pokok yang diberikan untuk kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah materi yang sama, yaitu materi perkalian. Pelaksanaan pembelajaran kelompok kelas eksperimen diberikan perlakuan atau tindakan menggunakan metode GASING, sedangkan kelompok kelas kontrol menggunakan metode Jarimastika.

- a. Pelaksanaan pembelajaran kelompok kelas eksperimen (Metode GASING “Gampang, aSyIk, dan menyenaNGkan”)

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, terlebih dahulu perlu disiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran dikelas eksperimen. Adapun persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dilihat pada lampiran 15, membuat media pembelajaran

yang digunakan, dan soal pretest serta posttest yang akan diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 6. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Jadwal pelaksanaan pembelajaran kelompok kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran Dikelompok Kelas Ekperimen

Pertemuan Ke	Hari/Tanggal	Jam Ke	Pokok Bahasan
1	Selasa, 19 Juli 2022	1-2	Tes Awal (<i>pretest</i>)
2	Rabu, 20 Juli 2022	6-7	Pembelajaran 1
3	Kamis, 21 Juli 2022	1-2	Pembelajaran 2
4	Jum'at, 22 Juli 2022	1-2	Pembelajaran 3
5	Senin, 25 Juli 2022	1-2	Tes Akhir (<i>Posttest</i>)

- b. Pelaksanaan pembelajaran kelompok kelas kontrol (Metode Jarimatika)

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, terlebih dahulu perlu disiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran dikelas kontrol. Adapun persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat dilihat pada lampiran 16, dan soal pretest serta posttest yang akan diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Jadwal pelaksanaan pembelajaran kelompok kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran Dikelompok Kelas Kontrol

Pertemuan Ke	Hari/Tanggal	Jam Ke	Pokok Bahasan
1	Selasa, 19 Juli 2022	3-4	Tes Awal (<i>pretest</i>)
2	Rabu, 20 Juli 2022	3-4	Pembelajaran 1
3	Kamis, 21 Juli 2022	3-4	Pembelajaran 2
4	Sabtu, 23 Juli 2022	1-2	Pembelajaran 3
5	Senin, 25 Juli 2022	3-4	Tes Akhir (<i>Posttest</i>)

2. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Kelas Eksperimen

Pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode Gasing (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) pada materi perkalian (dalam memahami konsep dasar perkalian). Kegiatan pembelajaran dibantu dengan alat bantu atau benda konkret untuk menunjang pembelajaran yaitu menggunakan papan perkalian. Kemudian pembelajaran dengan strategi *active learning*, yaitu dengan pengajaran terarah dengan guru mengajukan beberapa pertanyaan pada siswa untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang materi perkalian dan mempraktikkan materi yang diajarkan, yaitu dengan meminta siswa mempraktikkan dan menerapkan yang guru sampaikan di depan kelas. Pembelajaran dilaksanakan dengan 3 kegiatan, sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal terlebih dahulu guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa siswa, menanyakan kabar, siswa berdoa sebelum belajar, melakukan kegiatan amaliah pagi, mengabsen kehadiran siswa, guru melakukan apersepsi atau motivasi (Meyebutkan perkalian siswa menjawab, membawakan suatu benda, dan menceritakan sebuah cerita yang mengandung perkalian), menyampikan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode gasing memiliki 5 tahap, yaitu: pertama dialog sederhana, guru memulai materi perkalian (perkalian merupakan penjumlahan berulang, menentukan perkalian dari penjumlahan berulang, sifat pertukaran pada perkalian, dan kalimat perkalian dari sebuah teks cerita), sambil belajar guru mengajukan beberapa pertanyaan pada siswa dan siswa menjawab. Kedua berfantasi, guru menunjukkan cara menghitung perkalian menggunakan media papan perkalian, kemudian siswa diminta maju kedepan untuk mempraktikkan sendiri menghitung menggunakan media papan perkalian. Ketiga menyajikan contoh soal yang relevan, siswa diberi soal perkalian untuk menghitung menggunakan papan perkalian. Keempat menyajikan materi secara mendalam, guru sedikit mengulangi materi yang sudah disampaikan untuk menguatkan pada siswa. Kelima memberikan variasi soal, guru memberikan soal perkalian pada siswa untuk mereka jawab masing-masing.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup guru memberikan tugas kepada siswa, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, guru menutup pembelajaran dengan berdoa'a sesudah belajar dan ditutup dengan mengucapkan salam.

3. Deskrips Kegiatan Pembelajaran Kelas Kontrol

Pembelajaran di kelas kontrol menggunakan metode Jarimatika pada materi perkalian. Kegiatan pembelajaran menggunakan media tangan dan jari-jemari. Pembelajaran dilaksanakan dengan 3 kegiatan, sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal terlebih dahulu guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa siswa, menanyakan kabar, siswa berdoa'a sebelum belajar, melakukan kegiatan amaliah pagi, mengabsen kehadiran siswa, guru melakukan apersepsi atau motivasi (Meyebutkan perkalian siswa menjawab, membawakan suatu benda, dan menceritakan sebuah cerita yang mengandung perkalian), menyampikan tema dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti guru memulai materi perkalian (perkalian merupakan penjumlahan berulang, menentukan perkalian dari penjumlahan berulang, sifat pertukaran pada perkalian, dan kalimat perkalian dari sebuah teks cerita), guru meminta siswa untuk mengamati dan memahami, serta menanyakan apabila ada yang belum dipahami. Guru menunjukkan cara menghitung perkalian menggunakan jarimatika, kemudian siswa diminta maju kedepan untuk mempraktekkan menghitung menggunakan jarimatika. Siswa diberi soal perkalian untuk menghitung menggunakan jarimatika. Guru memberikan soal perkalian pada siswa untuk mereka jawab masing-masing.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup guru memberikan tugas kepada siswa, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, guru menutup pembelajaran dengan berdoa'a sesudah belajar dan ditutup dengan mengucapkan salam.

4. Deskripsi Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa
 - a. Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Kelas Eksperimen

Kemampuan awal pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas eksperimen bisa dilihat pada lampiran 17 dan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Awal Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Presentasi (100%)	Keterangan
85-100	0	0%	Sangat Baik
70-84	0	0%	Baik
55-69	3	8,82%	Cukup
40-54	18	52,94%	Kurang
0-39	13	38,24%	Sangat Kurang
	34	100%	

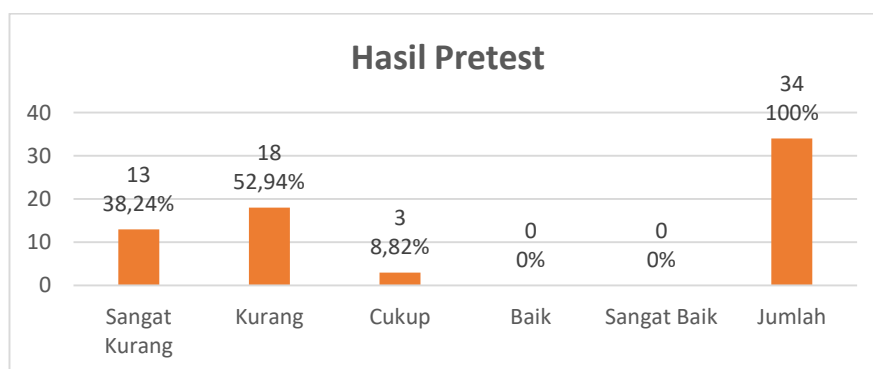


Diagram 4.1 Distribusi Frekuensi Awal Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel 4.3 dan diagram 4.1 diketahui kemampuan awal pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas eksperimen terdapat 3 siswa atau 8,82% masuk dalam kualifikasi “Cukup”, 18 siswa atau 52,94% masuk dalam

kualifikasi “Kurang”, dan 13 siswa atau 38,24% masuk dalam kualifikasi “Sangat Kurang”.

b. Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Kelas Kontrol

Kemampuan awal pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas kontrol bisa dilihat pada lampiran 18 dan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Awal Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Presentasi (100%)	Keterangan
85-100	0	0%	Sangat Baik
70-84	0	0%	Baik
55-69	5	13,89%	Cukup
40-54	15	41,67%	Kurang
0-39	16	44,44%	Sangat Kurang
	36	100%	

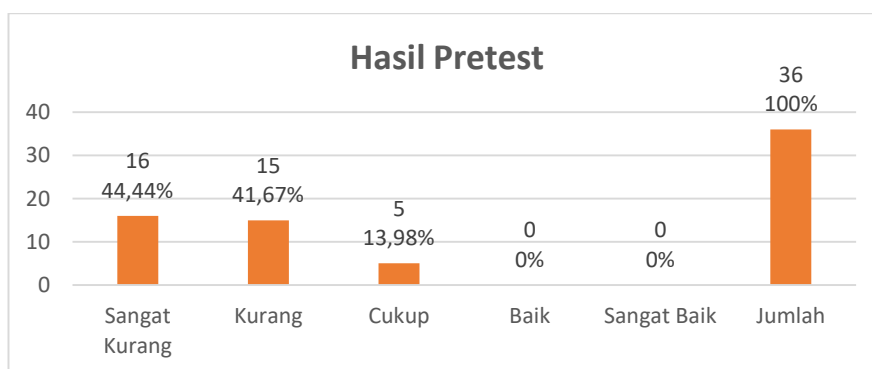


Diagram 4.2 Distribusi Frekuensi Awal Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.4 dan diagram 4.2 diketahui kemampuan awal pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas kontrol terdapat 5 siswa atau 13,89% masuk dalam kualifikasi “Cukup”, 15 siswa atau 41,67% masuk dalam

kualifikasi “Kurang”, dan 16 siswa atau 44,44% masuk dalam kualifikasi “Sangat Kurang”.

5. Uji Beda Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa

Data kemampuan awal pemahaman konsep dasar perkalian siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol didapat dari nilai tes kemampuan awal (*pretest*) yang masing-masing dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2022. Berikut ini merupakan kemampuan awal pemahaman konsep dasar perkalian siswa.

Tabel 4.5 Perhitungan Kemampuan Awal Siswa

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	60	63
Nilai Terendah	10	17
Rata-rata	41,41	39,72
Standar Deviasi	12,572	13,199
Varians	158,068	174,206

Berdasarkan tabel 4.5 hasil menunjukkan nilai rata-rata kemampuan awal pemahaman konsep dasar perkalian pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai selisih yaitu 1,69. Mengetahui lebih jelasnya mengenai kemampuan awal pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol akan disajikan data uji beda sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memenuhi syarat uji statistik yaitu data harus berdistribusi normal. Pembuktian data berdistribusi normal tersebut perlu dilakukan uji normalitas terhadap data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Hasil uji normalitas pada kemampuan awal siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Belajar	PreTest Eksperimen	0,201	34	0,001	0,91	34	0,009
	PreTest Kontrol	0,115	36	0,200*	0,957	36	0,171

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, pada tabel *Test of Normality* di kolom *Kolmogorov-Smirnov^a* diketahui nilai Sig. Pada data nilai *pretest* kelas eksperimen adalah $0,001 < 0,05$, sehingga didapatkan data nilai *pretest* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, dan pada data nilai *pretest* kelas kontrol adalah $0,200 > 0,05$ sehingga didapatkan data nilai *pretest* kelas kontrol berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan data kemampuan awal siswa tidak berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas selengkapnya terdapat pada lampiran 20.

b. Uji Homogenitas

Setelah menghitung uji normalitas diketahui data tidak berdistribusi normal, selanjutnya menghitung uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol apakah bersifat homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas pada kemampuan awal siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	0,333	1	68	0,566
	Based on Median	0,466	1	68	0,497
	Based on Median and with adjusted df	0,466	1	61,310	0,498
	Based on trimmed mean	0,389	1	68	0,535

Berdasarkan tabel 4.7 pada tabel *Test of Homogeneity of Variance* di kolom *Based on Mean* diketahui nilai Sig. adalah $0,566 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan kedua data tersebut homogen. Jadi kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berifat homogen. Perhitungan uji homogenitas selengkapnya terdapat pada lampiran 20.

- c. Uji *Mann-Whitney* (Uji-U) Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa

Uji *Mann-Whitney* (Uji-U) digunakan karena data yang diperoleh pada kemampuan awal tidak berdistribusi normal. Hasil uji-U pada kemampuan awal siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji-U Kemampuan Awal Siswa

Test Statistics	
	Hasil Belajar Siswa
Mann-Whitney U	557,500
Wicoxon W	1223,500
Z	-0,644
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,520

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil uji-U dengan nilai Sig. 0,520. Karena $0,520 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan uji-U selengkapnya terdapat pada lampiran 21.

6. Deskripsi Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa

a. Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Kelas Eksperimen

Kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas eksperimen bisa dilihat pada lampiran 22 dan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Presentasi (100%)	Keterangan
85-100	30	88,24%	Sangat Baik
70-84	4	11,76%	Baik
55-69	0	0%	Cukup
40-54	0	0%	Kurang
0-39	0	0%	Sangat Kurang
	34	100%	

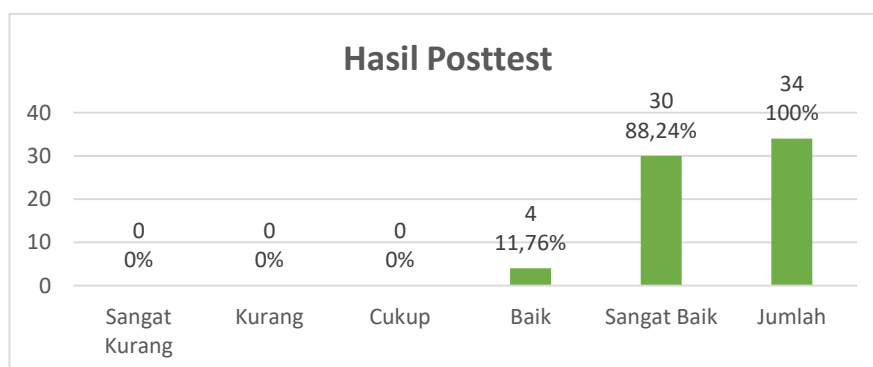


Diagram 4.3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel 4.9 dan diagram 4.3 diketahui kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas eksperimen terdapat 30 siswa atau 88,24% masuk dalam kualifikasi “Sangat Baik” dan 4 siswa atau 11,76% masuk dalam kualifikasi “Baik”.

b. Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Kelas Kontrol

Kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas kontrol bisa dilihat pada lampiran 23 dan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Presentasi (100%)	Keterangan
85-100	1	2,78%	Sangat Baik
70-84	23	63,89%	Baik
55-69	12	33,33%	Cukup
40-54	0	0%	Kurang
0-39	0	0%	Sangat Kurang
	36	100%	

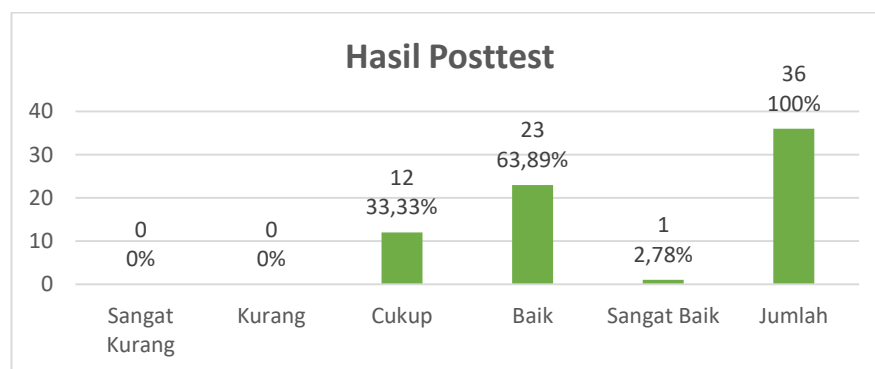


Diagram 4.4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.10 dan diagram 4.4 diketahui kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas kontrol terdapat 1 siswa atau 2,78% masuk dalam kualifikasi “Sangat Baik”, 23 siswa atau 63,89% masuk dalam kualifikasi “Baik”, dan 12 siswa atau 33,33% masuk dalam kualifikasi “Cukup”.

7. Uji Beda Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa

Data kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol didapat dari nilai tes kemampuan akhir (*posttest*) yang masing-masing dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2022. Setelah diberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda ketika dilaksankannya pembelajaran, pada kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode Gasing dan kelas kontrol diberikan perlakuan metode Jarimatika. Kemudian kedua kelas diberikan *posttest* maka didapatkan kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian pada kedua kelas. Berikut ini merupakan kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada tes terakhir.

Tabel 4.11 Perhitungan Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Setelah Diberi Perlakuan

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Tertinggi	100	87
Nilai Terendah	77	60
Rata-rata	91,44	69,78
Standar Deviasi	6,2773	6,2843
Varians	39,406	39,492

Berdasarkan tabel 4.11 hasil menunjukkan nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan memiliki nilai selisih yaitu 21,66. Untuk mengetahui lebih

jelasnya mengenai kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol akan disajikan data uji beda sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa setelah diberi perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Setelah Diberi Perlakuan

Kelas		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	PostTest Eksperimen	0,136	34	0,116	0,932	34	0,037
	PostTest Kontrol	0,208	36	0,000	0,913	36	0,008

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, pada tabel *Test of Normality* di kolom *Kolmogorov-Smirnov^a* diketahui nilai Sig. Pada data nilai *posttest* kelas eksperimen adalah $0,116 > 0,05$, sehingga didapatkan data nilai *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal, dan pada data nilai *posttest* kelas kontrol adalah $0,000 < 0,05$ sehingga didapatkan data nilai *posttest* kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan data kemampuan siswa setelah diberi perlakuan tidak berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas selengkapnya terdapat pada lampiran 25.

b. Uji Homogenitas

Setelah menghitung uji normalitas diketahui data tidak berdistribusi normal, selanjutnya menghitung uji homogenitas. Hasil uji homogenitas pada kemampuan

pemahaman konsep dasar perkalian pada siswa setelah diberikan perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Setelah Diberikan Perlakuan

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	0,705	1	68	0,404
	Based on Median	0,618	1	68	0,434
	Based on Median and with adjusted df	0,618	1	66,401	0,435
	Based on trimmed mean	0,575	1	68	0,451

Berdasarkan tabel 4.13 pada tabel *Test of Homogeneity of Variance* di kolom *Based on Mean* diketahui nilai Sig. adalah $0,404 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan kedua data tersebut homogen. Jadi kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan kelas eksperimen dan kelas kontrol berifat homogen. Perhitungan uji homogenitas selengkapnya terdapat pada lampiran 25.

c. Uji *Mann-Whitney* (Uji-U) Kemampuan Pemahaman Konsep Dasar Perkalian Siswa Setelah Diberi Perlakuan

Uji *Mann-Whitney* (Uji-U) digunakan karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Hasil uji-U pada kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa setelah diberikan perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji-U Kemampuan Akhir Siswa
Test Statistics

	Hasil Belajar Siswa
Mann-Whitney U	15,500
Wicoxon W	681,500
Z	-7,055
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan tabel 4.14 didapatkan hasil uji-U dengan nilai Sig. 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode gasing terhadap kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian pada siswa kelas II di MIN 2 Hulu Sungai Tengah. Perhitungan uji-U selengkapnya terdapat pada lampiran 26.

B. Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas II MIN 2 Hulu Sungai Tengah, yaitu siswa kelas II C yang berjumlah 34 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas II A yang berjumlah 36 siswa sebagai kelas kontrol. Dengan masing-masing diberikan perlakuan yang berbeda ketika proses pembelajaran dalam kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian. Kelas II C diberikan perlakuan menggunakan metode Gasing dan kelas II A diberikan perlakuan dengan menggunakan metode Jarimatika.

Analisis data yang dilakukan pada kemampuan awal pemahaman konsep dasar perkalian siswa sebelum dilaksankanya pembelajaran dan sebelum diberikannya perlakuan, didapat nilai tes awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih nilai rata-rata yaitu 1,69. Dengan kemampuan awal pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 41,41 berada pada katagori “Kurang”. Sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 39,72 berada pada katagori “Kurang”. Berdasarkan pengujian menggunakan uji normalitas didapatkan data tidak berdistribusi normal dan uji homogenitas didapatkan data yang homogen. Maka dari itu uji yang digunakan adalah uji-U, uji-U didapatkan nilai Sig. 0,520 > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Jadi tidak ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan awal pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah dilakukannya tes kemampuan awal, selanjutnya kedua kelompok diberikan perlakuan ketika pembelajaran berlangsung. Kelas II C (Kelas Eksperimen) menggunakan metode Gasing dan kelas II A (Kelas Kontrol) menggunakan metode Jarimatika. Pembelajaran dilaksanakan pada kedua kelas dilakukan masing-masing sebanyak 3 kali praktek, selama 2×30 menit. Setelah kedua kelompok kelas sudah diberikan perlakuan, selanjutnya peneliti melakukan tes akhir (*posttest*). Tes akhir dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikannya perlakuan yang berbeda.

Analisis data yang dilakukan pada kemampuan akhir pemahaman konsep dasar perkalian siswa atau pada data nilai *posttest*, didapatkan nilai kelas

eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih nilai rata-rata yaitu 21,66. Dengan kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 91,44 dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 69,78. Nilai rata-rata kelas eksperimen dalam kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian meningkat sebanyak 50,03 dari nilai rata-rata kemampuan awal 41,41 menjadi 91,44 berada pada katagori “Sangat Baik”. Sedangkan pada kelas kontrol meningkat sebanyak 30,06 dari kemampuan awal 39,72 menjadi 69,78 berada pada katagori “Baik”. Berikut tadi menunjukkan siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan belajar menggunakan metode Gasing memiliki kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian lebih tinggi, jika dibandingkan dengan siswa kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan belajar menggunakan metode Jarimatika. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya diperoleh data tidak berdistribusi normal dan data homogen, maka uji yang digunakan adalah uji *Mann-Whitney* (uji-U). Berdasarkan hasil penelitian dengan uji-U pada kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa menunjukkan nilai Sig. Karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode Gasing dan kelas kontrol yang menggunakan metode Jarimatika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode gasing terhadap kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian pada siswa kelas II MIN 2 Hulu Sungai Tengah.

Menggunakan metode Gasing membuat pembelajaran menjadi gampang, asyik dan menyenangkan, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak kaku. Metode Gasing dilaksanakan langkah demi langkah dengan sedemikian rupa untuk memudahkan siswa memahami materi perkalian yang disampaikan, dengan adanya media pembelajaran seperti media papan perkalian, serta menggunakan strategi *active learning* yaitu pengajaran terarah dan mempraktikkan materi yang diajarkan.¹ Strategi *active learning* membantu agar siswa aktif dalam belajar sehingga tercipta suasana belajar yang asik dan menyenangkan dalam kelas.

Metode Jarimatika merupakan metode belajar yang sederhana dan menyenangkan dalam mengajarkan berhitung dengan menggunakan jari-jari tangan.² Menghitung dengan memanfaatkan sepuluh jari tangan yang dimiliki manusia. Metode jarimatika dapat diterapkan pada siswa kelas rendah dan tinggi, metode berhitung perkalian untuk mendapatkan hasil yang cepat, kelebihan dari metode jarimatika adalah metode jarimatika memberikan visualisasi pada siswa dalam cara berhitung, dengan gerakan jari-jari tangan akan menarik minat siswa, media yang digunakan tanpa perlu dibeli, dan media yang tidak bisa disita ketika ujian. Namun untuk kemampuan siswa dalam pemahaman konsep dasar perkalian ini tidak dapat dikuasai. Kekurangan dari metode jarimatika adalah siswa harus terlebih hafal kalian 1, 2, 3, 4, dan 5, membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi.³ Siswa harus terlebih dahulu memahami konsep atau cara mengitung menggunakan

¹ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2019).

² Afriani, Fardila, and Septian, "Penggunaan Metode Jarimatika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Pada Siswa Sekolah Dasar."

³ Aryani, "Pengaruh Metode Jarimatika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Di MI Futukhiyah Pamulian Warungpring Palembang Tahun Ajaran 2019/2020."

jarimatika, jadi siswa harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami cara menghitung perkalian menggunakan jari. Cara menghitung dari perkalian satu ke perkalian yang lain berbeda, jadi setiap perkalian memiliki cara yang berbeda dalam menghitung menggunakan jarimatika maka dari itu siswa harus terlebih dahulu memahami konsep atau cara menghitung menggunakan jarimatika. Membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi, siswa harus menghafal perkalian rendah terlebih dahulu untuk dapat bisa menjawab perkalian besar, operasi menghitung yang dapat diselesaikan terbatas karena jumlah jari yang terbatas, lambat dalam menghitung jika kurang terampil dalam menggunakan metode jarimatika, dan sulit menyelesaikan hitungan lintas golongan. Menggunakan metode Jarimatika menjelaskan cara cepat dalam menjawab perkalian, tanpa menjelaskan bagaimana konsep awal atau dasar dari perkalian tersebut.

Pembelajaran dengan metode Gasing lebih mengarahkan siswa pada hal-hal yang konkret atau nyata untuk memahami suatu konsep materi yang di ajarkan.⁴ Sehingga siswa tidak hanya mengacu pada hafalan dan rumus, melainkan dengan menggunakan benda atau alat peraga yang bersifat nyata untuk dapat menarik perhatian siswa, dapat merangsang kreativitas siswa, serta memudahkan siswa untuk fokus, sehingga mudah memahami materi yang disampaikan. Menggunakan metode Gasing menghitung perkalian semua caranya sama dan menghitungnya tidak terbatas, sehingga tidak memberatkan memori otak untuk mengingat trik-trik atau cara-cara menghitung. Menggunakan metode Gasing menjelaskan materi

⁴ Kusuma, Jampel, dan Bayu, "Pengaruh Metode Pembelajaran Matematika Gasing Terhadap Hasil Belajar Matematika.", 43.

perkalian dari awal, maksudnya menjelaskan terlebih dahulu bagaimana konsep dasar perkalian tersebut, kemudian diberikan cara yang mudah dalam mengerjakan perkalian. Maka metode gasing ini cocok untuk digunakan dalam memahami konsep dasar perkalian. Metode gasing ini lebih bagus diterapkan pada kelas rendah karena dapat membantu anak dalam kesulitan menghafal. Pada kelas tinggi metode gasing ini bisa diterapkan, tetapi siswa tetap diperlukannya menggunakan rumus ketika mengerjakan soal matematika.

Metode Gasing adalah proses pembelajaran yang membuat siswa belajar *easy, fun and enjoyable*.⁵ *Easy* (Gampang) dapat diartikan ketika siswa belajar dikenalkan dengan logika matematika yang mudah dipelajari dan diingat, *fun* (Asyik) berarti selama dilaksanakannya proses pembelajaran siswa mempunyai keinginan untuk belajar tanpa adanya paksaan, *enjoyable* (menyenangkan) dapat diartikan adanya kepuasan dalam proses belajar karena penggunaan media konkret dan permainan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Gasing dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dasar perkalian siswa.

⁵ Sunarti, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Matematika Gasing Di Sekolah Dasar."